

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai sebuah lingkup sosial paling inti diharapkan dapat mempersiapkan kebutuhan baik materi maupun psikologis untuk seorang anak. Keluarga adalah lingkup paling utama juga paling pertama untuk setiap anak melakukan interaksi dan mengetahui tindakan - tindakan yang dilakukan oleh orang lain, selain itu keluarga juga merupakan tonggak awal dalam pengenalan budaya baik dalam anggota keluarga itu sendiri atau dalam ruang lingkup masyarakat (Ulfiah, 2016). Friedman (2010) menyatakan bahwa di dalam keluarga terdapat 5 fungsi dasar, yaitu fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi afektif, fungsi perawatan keluarga dan fungsi ekonomi. Apabila keluarga dapat memfokuskan peran dan fungsinya dengan baik terhadap perkembangan yang terjadi kepada setiap anak – anaknya maka akan berdampak pada keyakinan yang kuat terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Kesungguhan orang tua dalam menjalankan perannya merupakan wujud tanggung jawab keluarga untuk perkembangan setiap anak. Masa depan seorang anak sudah seharusnya disiapkan oleh orang tua melalui kesiapan – kesiapan yang diberikan kepada anak sedari dini (Hulukati, 2015).

Keluarga juga diharapkan mampu merawat dan mendidik setiap anak dengan tidak membeda - bedakan apakah anak tersebut lahir dengan sempurna atau dengan sedikit kelainan. Setiap keluarga tentunya menginginkan anak yang terlahir dengan sempurna dan tidak ada kurang satupun. Namun tidak semua anak dapat terlahir dengan sempurna, diantaranya adalah hadirnya anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak dengan karakteristik yang cukup berbeda dibanding dengan anak lainnya, tetapi perbedaan tersebut tidak mengarah kepada ketidakmampuan secara emosi, fisik, dan mental (Triyanto & Permatasari, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2007 di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) mencapai angka 1,6 juta anak dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan terus meningkat setiap tahunnya. WHO *World Report on Disability* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di seluruh dunia berjumlah 1,1 miliar, 15% dari populasi dunia hidup bersama beberapa ragam

kebutuhan khusus, dan 2%-6% lainnya mengalami kesulitan signifikan dalam fungsinya. Angka ABK tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 7,0%, Gorontalo sebesar 5,4%, Sulawesi Selatan sebesar 5,3%, Banten sebesar 5,0%, dan Sumatera Barat sebesar 5,0%. Sementara itu dalam lingkup Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat berada pada posisi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah dalam hal angka ABK yaitu sebanyak 2,8% (Kemenkes, 2018). Dengan prevalensi yang semakin meningkat maka semakin banyak keluarga yang diharuskan menerima keadaan anak berkebutuhan khusus.

Keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus dikatakan sulit untuk menerima keadaan tersebut. Hal ini terjadi karena orang tua terkejut dan kebingungan dengan keadaan yang terjadi. Keterkejutan dan kebingungan tersebut berdampak kepada perasaan orang tua dan menyebabkan pertengkaran antara ayah dan ibu yang berlarut – larut dan dapat merugikan pihak anak itu sendiri (Rusdiana, 2018). Orang tua dan saudara lainnya yang lahir dan tumbuh dengan keadaan normal terkadang akan sulit menerima anak dengan kebutuhan khusus pada awal mereka menyadari keadaan tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian Faradina (2016) menyatakan bahwa dari tiga orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang ditelitinya 1 diantaranya memiliki penerimaan diri yang negatif. Penelitian tersebut mengungkap bahwa ada beberapa orang tua yang memiliki penerimaan negative kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Penelitian lainnya menyatakan bahwa pada 21 individu yang memiliki saudara kandung dengan kebutuhan khusus memiliki penerimaan diri yang tidak baik sehingga menyebabkan *siblings rivalry* atau pertengkaran antar saudara (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

Seorang saudara kandung tentu banyak berperan dalam mempertahankan relasi antar saudara dan seharusnya dapat memahami keberadaan saudaranya serta tetap menjalankan perannya sebagai anggota keluarga. Ikatan antara saudara kandung antara kakak dan adik dinilai dapat berpengaruh terhadap perkembangan individu berkebutuhan khusus. Saudara kandung juga dinilai memberi pengaruh lebih besar dalam hal komunikasi sosial dibandingkan dengan orang tua, hal ini disebabkan oleh jarak usia yang tidak terlalu jauh sehingga saudara kandung dinilai dapat lebih paham keadaan dan juga permasalahan yang terjadi pada saudaranya (Laurance & Loisa, 2020).

Penerimaan dari anggota keluarga merupakan perilaku juga cara seorang saudara dalam menerima keadaan saudaranya yang ditandai dengan komunikasi yang baik antar saudara, saling menghargai, penuh perhatian dan kasih sayang, memberi kepercayaan, serta memperlakukannya sesuai dengan kemampuannya. Proses penerimaan diri pada keluarga yaitu mampu merawat anak berkebutuhan khusus secara profesional, membantunya menyelesaikan konflik dan menerima keadaan anak berkebutuhan khusus dengan apapun keterbatasannya. Apabila proses penerimaan diri telah terjadi maka tidak diragukan bahwa setiap anggota keluarga akan mampu merawat dan senantiasa memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Hurlock (1974) mendefinisikan *self acceptance* atau penerimaan diri sebagai penerimaan pada individu dimana individu memperhatikan karakteristik pribadinya, mampu dan bersedia hidup bersama karakteristiknya tersebut (dalam Gamayanti, 2016). Sementara Carson dan Butcher menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan keadaan ketika individu sadar dan mengakui karakteristiknya sehingga dapat menjalani kelangsungan hidupnya dengan baik (dalam Tameon & Tlonaen, 2019). Menurut Chaplin (2005), penerimaan diri merupakan rasa puas terhadap potensi dan kualitas diri, serta mengakui kekurangan yang ia miliki. Individu yang dapat menerima dirinya, terbebas dari perasaan bersalah yang berlarut-larut, malu, dan rendah diri akan keterbatasan yang dimilikinya. Dari beberapa definisi yang disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menerima dirinya terlepas dari kekurangan yang dimilikinya.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa terdapat enam komponen yang dapat menjadi penentu penerimaan diri seseorang. Pertama, pemahaman diri (*Self Insight*) adalah kesadaran seseorang atas betapa buruknya keadaan diri saat ini dan bertekad untuk menjalankan perubahan pada keadaan yang lebih baik. Kedua, makna hidup (*The Meaning Of Life*) merupakan nilai-nilai penting yang amat berarti bagi kehidupan pribadi individu yang berfungsi sebagai tujuan hidup. Ketiga, pengubahan sikap (*Changing Attitude*) merupakan tekad untuk merubah keadaan negatif dalam diri menjadi positif dalam menghadapi masalah. Keempat, keikatan diri (*Self Commitment*) merupakan komitmen seorang terhadap makna hidup yang sudah dia tetapkan. Kelima, aktivitas terencana (*Directed Activities*) ialah usaha yang dicoba secara sadar serta terencana selaku wujud pengembangan kemampuan yang positif serta pula pemanfaatan kedekatan antar individu buat menggapai tujuan hidup. Keenam, sokongan sosial (*Social*

Support) merupakan terdapatnya seorang ataupun beberapa orang yang dekat, bisa dipercaya serta senantiasa terdapat berikan dorongan kala diperlukan.

Hasil wawancara pada studi awal subjek pertama N (28 tahun) yang merupakan kakak dari anak dengan kebutuhan khusus menyatakan bahwa pada saat awal ia menyadari tanda – tanda adiknya mengalami keterlambatan dalam perkembangannya itu bukan suatu masalah yang berarti. Namun setelah mendapat diagnose dari dokter bahwa adiknya ternyata mengalami kebutuhan khusus beliau menerima keadaan tersebut walau subjek tidak bisa memungkiri pada awalnya ia tidak percaya dan menolak keadaan tersebut. Karena perbedaan usia yang cukup jauh membuat N menyadari eksistensi nya sebagai kakak yang harus menerima apapun keadaan saudaranya, beliau juga mengatakan bahwa walaupun ia sempat kecewa dengan dengan keadaan namun ini semua merupakan takdir dari Allah SWT sehingga ia meyakini bahwa keadaan ini memang bisa ia jalani dengan ikhlas.

Hasil wawancara awal dengan subjek kedua RY (22 tahun) menyatakan bahwa ia sempat menolak keadaan bahwa adiknya mengalami kebutuhan khusus. Namun karena pengertian dari kedua orang tua subjek terkait dengan keadaan adiknya tersebut perlahan RY mulai menerima keadaan tersebut. RY menyadari bahwa sebagai kakak sudah seharusnya ia menyayangi adiknya apapun keadaan yang adiknya alami, ia juga berkata bahwa ia harus bisa menjadi contoh yang baik agar adiknya dapat menirunya. Sementara subjek ketiga R (27 tahun) berkata bahwa pada saat mengetahui keadaan adiknya berkebutuhan khusus ia sempat menolak bahkan sempat berkata untuk tidak mau memiliki adik. Namun keadaan tersebut berangsur membaik, ia menerima keadaan adiknya sesaat setelah ibu R meninggal dunia. Beliau mengatakan bahwa sudah seharusnya sebagai kakak ia dapat menjaga dan melindungi adiknya. Ia juga mengatakan bahwa apapun takdir yang Allah SWT berikan kepadanya itu merupakan tanda bahwa artinya beliau mampu mengatasi keadaan tersebut.

Penerimaan diri yang terjadi kepada individu tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui beberapa tahapan. Setiap individu tentu memiliki tahapan yang berbeda untuk sampai pada titik ia dapat menerima keadaan. Begitu pula pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, keluarga senantiasa memikirkan berbagai cara untuk dapat berdamai dengan keadaan yang terjadi. Anggota keluarga berusaha untuk memilih setiap cara yang sesuai dengan perasaannya,

hingga pada akhirnya dapat menerima dirinya dengan kondisi yang sedang terjadi. Kubler-Ross dan Kessler (2005), menjelaskan lebih lanjut mengenai lima fase dalam proses atau tahapan penerimaan diri. Lima fase tersebut adalah denial (menyangkal), *anger* (marah), bargaining (tawar menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan). Fase-fase yang dialami oleh individu tidak selalu harus diselesaikan secara berurutan (dalam Devina & Penny, 2016), tidak semua orang dapat melalui kelima fase tersebut. Beberapa fase dapat dilewati atau Sebagian lainnya masih terjebak pada satu fase saja (Santrock, 2007).

Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penerimaan diri atau penyesuaian psikologis bagi individu yang memiliki saudara kandung dengan kebutuhan khusus menunjukkan efektivitas penyesuaian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang atau karakteristik individu subjek yang berbeda (Santoso & Handayani, 2018). Penelitian lainnya menyatakan bahwa dalam *sibling relationships* antara seorang individu dengan saudara kandung yang berkebutuhan khusus menunjukkan hubungan yang baik dan penerimaan yang baik (Tinambunan et al., 2016). Berangkat dari fenomena tersebut peneliti bermaksud meneliti terkait proses penerimaan diri seorang individu yang memiliki saudara dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana seorang individu yang memiliki adik dengan kebutuhan khusus dapat menerima kehadirannya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerimaan diri pada seorang individu yang memiliki saudara berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana interaksi antara individu dengan saudara kandung yang memiliki kebutuhan khusus?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat proses penerimaan diri yang terjadi pada seorang individu yang memiliki saudara berkebutuhan khusus.
2. Untuk melihat interaksi antara individu bersama saudara kandung yang berkebutuhan khusus.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk ilmu psikologi keluarga serta psikologi ABK terkait dengan penerimaan diri pada anggota keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan di bidang penelitian khususnya terkait dengan penerimaan diri, ABK, dan keluarga dari anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Keluarga

Memberikan pemahaman kepada anggota keluarga mengenai pentingnya menerima anak dengan kebutuhan khusus sehingga anggota keluarga dapat mengetahui pola asuh seperti apa yang tepat bagi anaknya.

